

Tabel Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Kritik Sosial dari Faktor Ekonomis

Dari faktor ekonomis ditemukan beberapa kritik mengenai masalah sosial yaitu masalah kemiskinan, penggusuran, kejahatan korupsi, dan bunuh diri terlihat dari kutipan berikut.

Judul Cerpen	No.	Kutipan Cerpen	Halaman	Jenis Masalah Sosial	Masalah Utama
Bapak Presiden yang Terhormat	1.	<p>‘Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai.’</p> <p>‘Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana.’</p>	Halaman 2.	Masalah Kejahatan korupsi	Masalah Ketidak-adilan yang Dilakukan Pemerintah
	2.	<p>”Daripada seperti kalian bisanya cuma <i>ngedumel</i> di belakang kalau ganti rugi ini <i>ndak</i> adil, mencekik. Apa itu?”</p> <p>”Tetapi mereka juga <i>ndak ngerti</i> mesti bersikap bagaimana, bertindak bagaimana, kalau akhirnya juga mereka mesti pindah dari kampung yang mesti dijadikan pusat latihan tempur ini, dijadikan lapangan tembak.’</p>	Halaman 2. Halaman 3.	Masalah Penggusuran Masalah Penggusuran	
		<p>”Tetapi kampung saya yang hijau dan subur itu sebentar lagi akan digusur, Pak, akan digusur...”Ah, tentulah suaranya akan parau dan gemetar.’</p>	Halaman 5.	Masalah Penggusuran	

Musuh	<p>1. <i>”Kernanya dibutuhkan kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. Lhaa, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu...”</i> Pak RT terus <i>nyerocos</i>, Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh.’</p> <p>2. <i>’Japra masih ingat wajah bapaknya yang kuyu sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen.’</i></p>	<p>Halaman 46.</p> <p>Halaman 48.</p>	<p>Masalah Penggusuran</p> <p>Masalah Bunuh Diri</p>	<p>Masalah Penguasa yang Bertindak Sewenang-wenang</p>
Bulan	<p>1. <i>’Ia membayangkan istrinya yang kian ngelomprot , kedua anaknya yang mirip cindil. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa sih yang bisa diharapkan dari orang yang tak punya ijazah? Becak sudah dimusnahkan. Paling banter Otok kerja nyalo di terminal, membantu kerja di proyek sebagai tukang aduk, terkadang ikut Surgo yang tukang parkir.’</i></p> <p><i>”Brengsek! ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya ndasmu itu! Utang kita udah numpuk ama Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi nalangin kita beras. Kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”</i></p>	<p>Halaman 80.</p> <p>Halaman 84.</p>	<p>Masalah Kemiskinan</p> <p>Masalah Kemiskinan</p>	<p>Masalah Kemiskinan dan Pendidikan Rendah</p>

Tabel 2. Analisis Kritik Sosial dari Faktor Biologis

Dari faktor biologis ditemukan kritik mengenai masalah sosial perkosaan terlihat dari kutipan berikut.

Judul Cerpen	No.	Kutipan Cerpen	Halaman	Jenis Masalah Sosial	Masalah Utama
Kepala di Bawah Purnama	1.	'Dengan paksa kemudian ia merenggut Roro Sriti, yang sekuat tenaga memberontak dan meronta. Malam memejam. Sebuah bintang jatuh ke balik gunung beku. Sepotong bulan ditelan awan hitam. Kanjeng Adipati menyeringai. Meludah. Ia seret tubuh Roro Sriti yang terkulai tanpa busana. Ia perintahkan para punggawa bergiliran menggagahnya.'	Halaman 111	Masalah Perkosaan	Masalah Penguasa yang Sewenang-wenang
		'Ketika berkereta keliling kadipaten, mata Kanjeng Adipati tertumbuk pada Roro Sriti yang tengah menampi beras. Bayangan lengan Roro Sriti yang padat dan seluruh lekuk tubuhnya terus menggugah birahi. Ia tak akan pernah puas bila belum menikmati Roro Sriti. "Tapi ia sudah bersuami, Kanjeng Adipati..." seorang punggawa menjelaskan ketika Kanjeng Adipati mengutarakan hasrat birahinya.'	Halaman 109	Masalah Perkosaan	

Tabel 3. Analisis Kritik Sosial dari Faktor Psikologis

Dari faktor psikologis ditemukan kritik mengenai masalah kejahatan pembunuhan dan bunuh diri terlihat dari kutipan berikut.

Judul Cerpen	No.	Kutipan Cerpen	Halaman	Jenis Masalah Sosial	Masalah Utama
Musuh	1.	'Japra masih ingat wajah bapaknya yang <i>kuyu</i> sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku	Halaman 48	Masalah Bunuh Diri	Masalah Penguasa yang Bertindak Sewenang-wenang

<p>Pesan Se-orang Pembunuh</p>	<p>1. di pohon Kersen.’</p> <p>’Sebagai pembunuh, aku memang tak memerlukan nama. Aku bangkit, ketika lampu kecil berwarna hijau kemerahan pada jam tangan itu berkedipan. Itu tanda, bahwa ada perintah. Lalu aku berkelebat. Dan kalian kemudian kan mendengar, ada orang mati mengenaskan. Kamu hanya bisa menduga-duga, apa yang terjadi sesungguhnya? Siapa pembunuhnya? Apa motifnya? Jangan-kan kamu, aku sendiri tak pernah tahu, kenapa orang itu mesti mati.’</p> <p>’Selintas wajahku terekam kamera, dan kalian yang duduk bercengkrama bersama keluarga menonton siaran yang membosankan itu, tak pernah tahu, betapa laki-laki bertampang dingin yang berdiri bersedekap di belakang tokoh itulah yang menculik dan menghabisi para aktivis yang dikabarkan menghilang.’</p> <p>’Sebagai pembunuh aku memang tak punya hak berpikir. Lagipula, memang, sejak dulu aku kurang pandai berpikir, aku pun lebih mengandalkan ototku. Dan karena keliatan ototku, juga keberanianku —dan tentu saja kepatuhanku—maka aku pun menjadi pembunuh seperti ini.’</p>	<p>Halaman 24.</p> <p>Halaman 25.</p> <p>Halaman 26.</p>	<p>Masalah Kejahatan pembunuhan</p> <p>Masalah Kejahatan pembunuhan</p> <p>Masalah Kejahatan pembunuhan</p>	<p>Masalah Kesewenangan yang Dilakukan Pemerintah Terutama Dalam Hal Pelanggaran HAM</p>
<p>Dzikir Sebutir Peluru</p>	<p>1. ’Peluru pertama itu adalah satu dari sekian banyak peluru yang dimuntahkan senapan sepasukan keamanan ke arah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Sekian banyak peluru menembus dada para petani, dan satu butir peluru itu melesat melarikan diri.’</p> <p>””Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apa pun yang membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu di antara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya.’</p>	<p>Halaman 68.</p> <p>Halaman 69</p>	<p>Masalah Kejahatan pembunuhan</p> <p>Masalah Kejahatan pembunuhan</p>	<p>Masalah Kesewenangan yang Dilakukan Pemerintah Terutama Dalam Hal Pelanggaran HAM</p>

		<p>'Lalu ia bercerita, bagaimana ia melarikan diri ketika semestinya ia menghabisi seorang bandit. "Ia memang pernah melakukan serangkaian kejahatan, Kiai. Tapi dari pancaran matanya saya segera merasa, semua itu sudah ditinggalkannya. Bukankah Tuhan Maha Pengampun, Kiai? Tapi para penembak misterius itu tak mau peduli. Bagaimana pun perintah mesti dilaksanakan. Dan dalam catatan mereka, orang tua itu memang mesti dihabisi. Data-data mereka komplet. Tak peduli kadaluarsa atau tidak, data tetap data. Lantas orang tua itu disergap malam-malam, anak-anaknya hanya bisa meraung, dan istrinya sesenggukan".'</p>	Halaman 69.	Masalah Kejahatan pembunuhan	
		<p>'Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan.'</p>	Halaman 70.	Masalah Kejahatan pembunuhan	
Seorang Pejuang Me-nenteng Kepala	1.	<p>'''Ini kepala anak saya. Bukan sekedar kepala tapi ia adalah kesakitan-kesakitan saya. Kesakitan bangsa saya. Kesakitan seluruh kerabat saya yang mati tertembak dan terbantai. Kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan .Umurnya baru 21 tahun '''</p>	Halaman 88.	Masalah Kejahatan pembunuhan	Masalah Perjuangan Rakyat Timor Leste Untuk Melepaskan Diri Dari NKRI
Ke-matian Kurta	1.	<p>'Syubanuddin dibunuh beberapa laki-laki tak dikenal pada suatu malam. Mayatnya ditemukan tergeletak dekat pinggir hutan sebelah selatan perbatasan desa.'</p> <p>.....</p> <p>'Satu diantaranya menyebutkan kalau Kematian Syubanuddin berkaitan dengan surat pembaca yang ia tulis disebuah koran perihal penyalahgunaan dana Impress Desa Tertinggal (IDT). Konon para aparat desa menganggap guru ngaji itu terlalu lancang. Mestinya Syubanuddin tak perlu menulis surat pembaca semacam itu. Dan beberapa laki-laki tak dikenal yang datang pada malam itu, konon, memang dikirim untuk memberi peringatan. Bahwa kemudian kejadiannya berakhir dengan kematian, itu diluar perhitungan. Dan itulah yang membuat Pak</p>	Halaman 152	Masalah Kejahatan pembunuhan	

		Lurah tambah glagapan, ketika banyak orang menghubungkan kematian Syubanuddin dengan kelangsungan jabatannya.’			
--	--	--	--	--	--

Tabel 4. Analisis Kritik Sosial dari Faktor Kebudayaan

Dari faktor kebudayaan ditemukan kritik mengenai masalah kejahatan, birokrasi, dan fenomena/ gejala sosial yang terjadi di masyarakat terlihat dari kutipan berikut.

Judul Cerpen	No.	Kutipan Cerpen	Halaman	Jenis Masalah Sosial	Masalah Utama
Bapak Presiden yang Terhormat	1.	Kang Dasimo menatap tajam Peang yang langsung mengkerut lagi ketika mengingat nasib Dayat. Lelaki itu entah dimana sekarang. Istrinya cuma <i>teleng-teleng</i> memikirkan nasib Dayat yang tak tahu <i>juntrungannya</i> setelah diseret ke kantor kelurahan. Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai. Kabarnya Pak Lurah dapat teguran karena kebocoran rahasia itu. Tak tahulah, kenapa Dayat juga punya pikiran tolol semacam itu, berani-beraninya kirim surat segala. Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana.’	Halaman 2.	Masalah Kejahatan Pemukulan	Masalah Ketidakadilan yang Dilakukan Pemerintah
		’Dayat dijemput Hansip Rohkim sore itu, dibawa ke kelurahan. Lantas orang-orang mendengar bentakan-bentakan Pak Lurah, suara Dayat yang menyayat, <i>gedebag-gedebag</i> berkepanjangan. Malamnya Dayat dibawa pakai colt, entah ke mana.’	Halaman 3.	Masalah Kejahatan Pemukulan	

	2.	<p>””Saya tak ingin mendengar ada kerusuhan di kompleks ini. Saya dengar temanmu itu bertingkah aneh? Iya? Apa dia punya KTP? Wah, bisa celaka itu! Kalau mau ngurus sama saya, ya habisnya paling tujuh lima ribu. Tapi, ingat jangan bikin keributan,” kemudian Pak RT ceramah panjang lebar. ”Kamu dapet dituduh subversif, tahu!”</p> <p>.....</p> <p>’Kedatangan Pak RT tambah membuatnya resah. Ia bingung, kenapa mau menyerahkan surat saja begini susah?’</p>	Halaman 8	Masalah Birokrasi	
Musuh	1.	<p>’Mendapati rumah kontrakannya telah berantakan, Japra seperti melihat hari-hari yang akan datang sebagai rangkain keganasan. Apalagi kalau ia mengingat kejadian beruntun seminggu belakangan ini. Sewaktu ia jalan di trotoar pulang dari rumah Dapi, tiba-tiba ada truk <i>nyelonong</i> dan pasti meremukkan tubuhnya kalau ia tak keburu melompat masuk got. Saat itu ia masih menduga sebagai kecelakaan biasa. Tetapi dua hari berselang ia dikeroyok lima pemuda di depan gedung bioskop , kemudian ia dicituk polisi lantaran dicurigai terlibat pemerkosaan, juga saat ia berak di kali mendadak sebungkah batu melayang dan jatuh hanya beberapa senti dari kepalanya, bayangkan, kalau menimpuk kepala?!’</p> <p>””Mau apa kalian!” Japra membentak. Tanpa memberi jawaban orang-orang itu langsung menyerang Japra. Di bawah terpaan hujan kawanannya itu menggasak Japra, sementara di langit yang hitam kilat terus saja memekik-mekik.</p>	Halaman 44	Masalah Kejahatan Pemukulan	Masalah Penguasa yang Bertindak Sewenang-wenang
Kematian Kurta	1.	<p>’Saya gemetar, membungkuk, masih tak percaya kalau Kang Kurta memang sudah mati.’</p> <p>’Saya masih tercenung, tak percaya dan tak tahu mesti berbuat apa, ketika dari balik beberapa gundukan batu sebesar kerbau tiba-tiba muncul puluhan orang</p>	Halaman 53	Masalah Kejahatan Pemukulan	Masalah Penguasa yang Bertindak Sewenang-wenang
			Halaman 163.	Masalah Kejahatan Pemukulan	Masalah Penguasa yang Bertindak Sewenang-wenang

<p>Pesan Seorang Pembunuh</p>	<p>yang langsung menyorotkan lampu senter ke arah saya disertai bentakan dan hardikan, "Jangan bergerak! Menyerahlah! Kamu sudah dikepung!" Aku dengar suara senjata dikokang.'</p> <p>1. 'Orang yang terlalu banyak omong memang mesti dapat ganjaran. Juga sopir bususk ini. Begitu mobil menepi, kuhantam tengkuk sopir ini. Agar seperti perampokan, kukuras dashboard dan dompetnya. Orang akan menduga itu perampokan rutin yang kerap terjadi menimpa sopir taksi. Lantas aku lenyap, ditelan kerumunan orang-orang yang merangsek melempari pertokoan.'</p> <p>2. 'Kamu tak pernah mengira, sampai pada akhirnya kamu menerima telepon dari seseorang yang tak kamu kenal suaranya, mengancam akan memperkosa anak gadismu yang tengah disekapnya. Dari gagang telepon, kamu hanya mendengar sayup-sayup jerit anak gadismu yang kian lama kian melemah dan menjelma rintihan.'</p>	<p>Halaman 28.</p> <p>Halaman 30.</p>	<p>Masalah Kejahatan Perampokan</p> <p>Masalah Kejahatan Penculikan</p>	<p>Masalah Kesewenangan yang Dilakukan Pemerintah Terutama Dalam Hal Pelanggaran HAM</p>
<p>Bulan</p>	<p>1. 'Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya.'</p>	<p>Halaman 83.</p>	<p>Masalah Fenomena/Gejala Sosial yang Terjadi di Masyarakat (Percaya pada hal-hal mistis)</p>	<p>Masalah Kemiskinan dan Tingkat Pendidikan yang Rendah</p>
<p>Celeng</p>	<p>1. 'Tapi ada juga yang yakin, bila celeng itu makhluk jadi-jadian. Seseorang tengah menyempurnakan ilmu hitam, kata sebagian warga. Celeng itu sebetulnya orang yang dikutuk, setelah semasa hidupnya ia bersekutu dengan setan, kata yang lain. Ada juga yang bilang, itu celeng pesugihan, semacam babi ngepet yang bisa mengurus harta dalam rumah</p>	<p>Halaman 196</p>	<p>Masalah Fenomena/Gejala Sosial yang Terjadi di Masyarakat (Babi Ngepet)</p>	<p>Masalah Kekacauan yang Dilakukan Oleh Penguasa Pada Zaman Itu</p>

<p>Dzikir Sebutir Peluru</p>	<p>1. seseorang yang dindingnya digosoki tubuh makhluk itu.</p> <p>””Prosedur formal, Kiai” ”Tak usah sungkan,” Keduanya memang sudah saling kenal. Komandan kerap hadir dalam pengajian Kiai Karnawi. Mungkin karena ia mengenalnya, maka ia diperintahkan untuk menyelesaikan urusan yang melibatkan Kiai Karnawi. Ya, ia sendiri sesungguhnya tak ingin terlibat urusan ini. Apalagi berhadapan berseberangan meja dengan seseorang yang sebenarnya cukup dikaguminya. Ia jengah. Tapi ini perintah.’</p> <p>.....</p> <p>”Maaf . Tapi kami memang mengharap kesediaan Kiai untuk mengembalikan peluru itu.”</p> <p>”Agar tak ada bukti penembakan?”</p> <p>”Kami sudah sesuai prosedur standar, Kiai. Tembakkan peringatan ke udara dengan peluru hampa, tembakkan gas air mata, lalu peluru karet...”</p> <p>”Juga peluru timah.”</p> <p>”Tidak mungkin Kiai. Saya kira, ada yang hendak memojokkan kami.”</p> <p>”Interdisipliner?”</p> <p>”Sekali lagi , Kiai. Peluru itu bukan dari pasukan kami. Ada baiknya Kiai tahu hasil penyelidikan kami. Peluru berasal entah dari mana. Ada penembak gelap. Beberapa saksi melihatnya.”</p> <p>”Berapa banyak kalian bayar saksi itu.’</p> <p>”Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apa pun yang kami katakan tak gampang dipercaya. Tapi itu kenyataannya, Kiai.”</p> <p>”Ya peluru timah itu kenyataannya, ia bermaksud memberikan kesaksian.”</p> <p>.....</p> <p>”Itulah yang hendak kami jadikan titik awal penyelidikan, Kiai.”</p> <p>”Lantas mengganti peluru itu dengan peluru lain. Bila perlu memusnahkan peluru itu. Lalu kalian bisa cuci tangan, karena bukti otentik itu tidak ada.”</p>	<p>Halaman 74-76</p>	<p>Masalah Birokrasi</p>	<p>Masalah Kesewenang- an yang Dilakukan Pemerintah Terutama Dalam Hal Pelanggaran HAM</p>
---	--	--------------------------	------------------------------	--

		'Dan Kiai Karnawi menepuk pundak komandan itu. "Prosedur formal?" Ruangan temaram, bias cahaya di sela jeruji jendela menggelap. Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi shalat bila tiba waktunya. Lantas kembali membujuk Kiai Karnawi untuk menyerahkan peluru itu. Sampai malam jatuh, dan Kiai Karnawi tahu ia ditahan.' (Dzikir Sebutir Peluru: 74-76)			
--	--	---	--	--	--

Tabel 5. Analisis Kritik Sosial Berdasarkan Cara Pengarang Menyampaikan Kritik Sosialnya Secara Tersurat

Pengarang menyampaikan kritik sosialnya secara tersurat melalui peristiwa dan ucapan tokoh. Secara tersurat ditemukan kritik mengenai masalah pengusuran, pelanggaran HAM, kejahatan, kemunafikan, dan pengekangan terhadap kebebasan masyarakat terlihat dari kutipan berikut.

Judul Cerpen	No.	Kutipan Cerpen	Halaman	Jenis Masalah Sosial	Keterangan
Bapak Presiden yang Terhormat	1.	'Tidurnya terus-menerus disodok mimpi buruk. Semua berkelebat, menumpuk dan membikinnya terpuruk. Peang selalu disergap bunyi rentetan tembakan dan ledakan-ledakan. Apakah kampungnya sudah dipakai latihan tempur? Aih, lihat! Peang Cuma bergidik mendapati Pak Kayam, Lik Bakdi, Komar dan Kang Dasimo, juga Pakde Wasis, Sakyad dan istrinya, Yu Pinah dan penduduk kampungnya yang berbondong-bondong mengungsi.' (Bapak Presiden yang Terhormat: 9)	Halaman 9	Masalah Pengusuran	Kritik melalui peristiwa tokoh 'Peang' yang bermimpi tentang kampungnya yang sudah dijadikan latihan tempur
Musuh	2.	'Japra terus berlari. Ia masuk lokasi pembangunan bank yang belum selesai, sehingga para kuli jaga malam ikut-ikutan	Halaman 50	Masalah pelanggaran HAM	Kritik melalui peristiwa

<p>Kepala di Bawah Purnama</p>	<p>3. mengejar.’ ’Lari, lari, lari, terus lari. Ia tak ingin mati dicincang. Terlalu sering ia melihat orang yang mati terbantai tanpa pernah tahu kesalahannya.’</p> <p>”Inilah kepala pendusta itu. Ia telah menghina Kanjeng Adipati. Camkan! Ini peringatan bagi siapa saja yang coba-coba mengusik wibawa Kanjeng Adipati. Camkan!”</p> <p>..... ”MENGERIKAN...” ”Ya.” Aku berhenti bercerita. Kupandang Iza yang duduk bersimpuhsambil menyandarkan kepala ke sofa. ”Begitulah dulu, para penguasa memperlakukan orang-orang yang tidak disukainya.”</p>	<p>Halaman 106-107</p>	<p>Masalah kejahatan pembunuhan</p>	<p>pengejaran dan pemukulan yang dialami tokoh Japra. Kritik melalui peristiwa ketika tokoh “Aku” bercerita kepada tokoh “Iza”</p>
<p>Pesan Seorang Pembunuh</p>	<p>4. ’Mungkin suatu hari, ketika kamu menunggu bus di halte, seorang laki-lak mengajakmu berkenalan, lantas ia datang ke rumahmu menemui keluargamu yang langsung simpati pada keramahannya, tanpa pernah menyadari ia tengah menjebakmu untuk dijadikan informan *).’</p> <p>————— Catatan : *) Dikutip dari pengakuan Wiwid Pratiwo, 21, yang dijadikan mata-mata untuk mengawasi aksi mahasiswa di Jakarta.</p>	<p>Halaman 29 dan 33</p>	<p>Masalah kejahatan yang dilakukan melalui pengebakan</p>	<p>Kritik melalui ucapan tokoh ’Aku’ yang seolah-olah memberikan nasehat kepada pembaca</p>
<p>Musuh</p>	<p>””Kalian sendiri sudah jenuh kan dengan sopan-santun yang memuakkan macam itu? Kalian merasa muak, tapi tak tahu mesti bagaimana. Kalian hanya bisa meredam geram. Sementara setiap orang masih bisa bicara sopan-santun, kebaikan orang timur, kerukunan dan tahi kucing lainnya—yang tak lebih dari onggokan sampah membusuk dalam mulut. Memuakkan. Yeah, aku sendiri sering merasa muak dengan semua itu.””</p>	<p>Halaman 25</p>	<p>Masalah kemunafik-an</p>	<p>Kritik melalui ucapan tokoh ’Aku’</p>
	<p>5. ””KETERLALUAN, edan, sontoloyo,</p>	<p>Halaman</p>	<p>Masalah</p>	<p>Kritik</p>

		Japra memaki-maki dalam hati. Kalau pamong yang seharusnya memberi perlindungan saja telah mengerikan macam itu, mesti ke mana lagi mendapatkan pengayaoman?!”	47	kejahatan	melalui ucapan tokoh 'Japra'
Dzikir Sebutir Peluru	6.	”Darah itu, Kiai, mengucur dari kepala mungil berpita biru itu. Bisa kurasakan keperihannya, ketika dari bibirnya yang pucat mendesah erang kesakitan, panjang dan berulang. Memang, Kiai, dokter-dokter akhirnya bisa mengeluarkanku dari batok kepala gadis mungil itu. Tapi justru pada saat itulah, Kiai muncul beberapa orang yang memaksa agar dokter menyerahkanku pada mereka.” ”Yang semalam memburumu’ Kukira Kiai sudah tahu.” ”Untuk apa?” ”Memusnahkanku” ”Agar tak ada bukti?” ”Kiai tahu itu.”	Halaman 73	Masalah kejahatan yaitu penembakan serta penghilangan bukti kejahatan oleh oknum tertentu	Kritik melalui dialog percakapan antar tokoh.
Seorang Pejuang Menentang Kepala	7.	”Karena ia pejuang !” Tegas suaranya.”Bukankah seorang pejuang mesti dihormati? Ia tidak boleh mati dalam keadaan terhina. Tapi sepasukan tentara telah memotongnya dari tubuhnya. Ia tak boleh dihina. Ia pahlawan. Ya, pahlawan, seperti seluruh rakyat kami mengatakannya.”	Halaman 88	Masalah kejahatan tepatnya penghormatan terhadap pahlawan.	Kritik melalui ucapan tokoh 'Pejuang'
Kemati-an Kurta	8.	””Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubanuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak mbendol. ”Kamu ingat kasus kejahatan pembunuhan wartawan di Yogya, kan?” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa.”	Halaman 159	Masalah kejahatan pembunuh-an yang diawali dengan pengebakan.	Kritik melalui dialog percakapan antartokoh
Dilarang Bermimpi Jadi Presiden	9.	”Lagi pula, ngapain sih pakai melarang segala. Begini dilarang, begitu dilarang. Mosok sedikit-sedikit dilarang,” gerutu Somad. ”baru jadi lurah saja sudah main larang begitu. Bayangin kalau jadi jenderal atau gubernur , pasti main gebuk serampangan!”	Halaman 250 dan 256	Masalah pengekan terhadap kebebasan berfikir, berbicara, dan bertindak	Kritik melalui ucapan tokoh

		”Tapi, Pak Lurah tak boleh melarang kamu bermimpi apa saja. Kalau bisa kami sendiri ingin mimpi seperti kamu. Kalau bermimpi juga dilarang, lantas kita bagaimana lagi kalau ingin bahagia?”		yang dilakukan oleh para aparat pemerintah-an	
--	--	--	--	---	--

Tabel 6. Analisis Kritik Sosial Berdasarkan Cara Pengarang Menyampaikan

Kritik Sosialnya Secara Tersirat

Secara tersirat pengarang menyampaikan kritik sosialnya melalui cerita, sikap, tingkah laku para tokoh, dan gaya bahasa. Secara tersirat ditemukan kritik mengenai masalah perjuangan rakyat timor leste, penggusuran, timbulnya kekacauan, dan kejahatan terlihat dari kutipan berikut.

Judul Cerpen	No.	Kutipan Cerpen	Halaman	Jenis Masalah Sosial	Keterangan
Seorang Pejuang Menentang Kepala	1.	<p>”Ya, saya bergerilya di hutan”</p> <p>”Saya juga dulu ikut berjuang,” Mang Sarpan nimbrung, ”Tapi itu dulu...”</p> <p>”Sampai sekarang kami masih berjuang,” kata orang itu.</p> <p>”Ya, perjuangan tak pernah berhenti tentu saja. Kita semua terus berjuang untuk mengisi kemerdekaan.”</p> <p>”Kami masih berjuang merebut kemerdekaan!””</p> <p>’Cerita yang membuat anak-anak berkerut dan bertanya-tanya, alangkah bedanya dengan cerita perang yang sering mereka lihat di televisi. Bahkan pakaian dan wajah lelaki itu pun tak mirip benar dengan pejuang-pejuang yang ada dalam gambar buku pelajaran sejarah.’</p>	Halaman 90-93	Masalah perjuangan rakyat Timor Leste untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	Kritik melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh

Celeng	2.	<p>”Bukankah hanya orang gila yang mengatakan belum merdeka sementara seluruh penduduk desa saja ramai mengadakan lomba dan pesta un tuk merayakan kemerdekaan?”</p> <p>”Zaman sudah berubah, Pak,” kata mereka setiap kali orang itu berkisah tentang seseorang bernama Fernando yang mati disiksa, tentang Valencia, tentang Estevao, Mariano, Agosthino, tentang Barreto, yang lenyap entah ke mana diculik tentara...’</p> <p>”Kota apa ini?” ”Jakarta.” Gantian kami manggut-manggut. Jakarta,hmm,Jakarta. Sepertinya kami pernah mendengarnya. Tapi. Biarlah. Kami hanya hendak menangkap celeng yang telah membuat hidup kami tanpa harapan macam ini.</p> <p>.....</p> <p>”Dari jalan itu,” kata seorang dari kami, menunjuk dari mana bau celeng itu berasal. Kami mengendus maju dan kami baca tanda nama jalan itu: Jalan Cendana....’</p>	Halaman 256.	Kritik terhadap timbulnya kekacauan yang dilakukan oleh penguasa pada masa pemerintah-an di zaman Soeharto	Kritik melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh
	3.	<p>’Ada celeng berkeliaran dalam kota. Hati-hati 14 orang telah tewas, dengan perut bedah, kepala pecah dan lebih 210 luka parah....’</p> <p>’Namun ada juga yang percaya: Celeng itu makhluk kiriman untuk mengusik ketentraman kota.’</p> <p>”Celeng itu menghisap hidup yang akan datang,” kata seorang sepuh. ”Ini tak bisa dibiarkan. Jatah hidup untuk generasi mendatang akan habis dihisapnya. Celeng itu harus kita tangkap!”</p>	Halaman 195-199	Celeng diasosiasikan sebagai seseorang yang membuat kekacauan dan menimbulkan masalah di kota.	Kritik melalui gaya bahasa perumpamaan atau asosiasi
Dzikir Sebutir Peluru	4.	<p>””Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?” peluru itu terisak,begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. ”Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar</p>	Halaman 69	Masalah kejahatan pembunuhan yang dilakukan	Kritik melalui gaya bahasa kiasan atau

<p>Bapak Presiden yang Terhormat</p>	<p>5.</p>	<p>mempertahankan haknya.</p> <p>'Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan.'</p> <p>'Pudi memperhatikan wajah Peang yang penuh jerawat dan berbibir tembam itu, wajah yang carut marut seperti tulisan dalam surat itu, wajah yang persis selembur kertas buram berisi coret-coretan kehidupan yang kusam yang dipaparkan tanpa kemarahan—dalam surat itu.'</p>	<p>Halaman 6</p>	<p>oleh penguasa secara sewenang-wenang</p> <p>Masalah pengusuran</p>	<p>personifikasi.</p> <p>Kritik melalui gaya bahasa simile</p>
---	-----------	--	------------------	---	--